

**HUBUNGAN KEJADIAN AKNE VULGARIS DENGAN  
TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI**  
**Studi Observasional Analitik Terhadap Mahasiswa Fakultas Kedokteran  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Kedokteran



Disusun Oleh:

**Safira Razan Adila**

**30102000165**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

Skripsi  
**HUBUNGAN KEJADIAN AKNE VULGARIS DENGAN  
TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI**  
Studi Observasional Analitik Terhadap Mahasiswa Fakultas Kedokteran  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Safira Razan Adila**

**30102000165**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 15 Februari 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I

dr. Yuzza Alfarra, Sp.KK

Pembimbing II

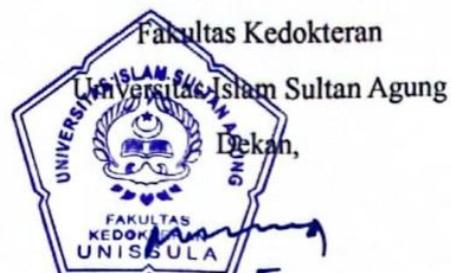
dr. Angga Pria S., M.Biomed

Anggota Tim Penguji

dr. Hesti Wahyuningsih K., Sp.KK

dr. Rahayu, Sp.MK., M.Biomed

Semarang, 15 Februari 2024



Dr. dr. Setvo Trisnadi, S.H., Sp.KF

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safira Razan Adila

NIM : 30102000165

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**” HUBUNGAN KEJADIAN AKNE VULGARIS DENGAN TINGKAT  
KEPERCAYAAN DIRI (Studi Observasional Analitik Terhadap Mahasiswa  
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang)”**

adalah hasil karya skripsi saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 12 Februari 2024

Yang menyatakan,



Safira Razan Adila

## PRAKATA

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan judul **“HUBUNGAN KEJADIAN AKNE VULGARIS DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI”** Karya tulis ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan, sehingga selama menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, dorongan, dan petunjuk dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, Sp.KF., S.H. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam pemberian izin data.
2. dr. Yuzza Alfara, Sp,KK, dan dr. Angga Pria Sundawa, M.Biomed, selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan ilmu, dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan saran sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan.
3. dr. Hesti Wahyuningsih Karyadini Sp.KK dan dr. Rahayu Sp.MK, M.Biomed, selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan masukan, ilmu, arahan, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

4. Keluarga saya, Papa Masyhudi, Ibu Siti Aida Nursanti, Mas Akmal, Mba Dewi, Zizi, Adik Mahira, Mas Aufan, Mas Akbar, Mba Luluk, dan Adik Ezzan yang selalu mendoakan, mendukung, memfasilitasi, memberikan kasih sayang dan memberikan semangat dari awal hingga saat ini.
5. Teman skripsi saya, Salsabila Ratna Dea dan Muhammad Fauzan Aslam yang selalu menemani, menyemangati, dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Sahabat kuliah saya, Astrocytes 2020, MAHI (Shofa Salsabila Ahnaf, Zaura, Devita Cahya, Neysa Regina), Queendom (Aisy, Silvyana, Jihan, Ann, Giza, Nafisyah, Liak), Cegil Pengmas (Chaca, Waudy, Jeje), KKN 64, Asisten Biologi (Zahra, Rani, Fairuz, Gibran, Bram), Tiara Putri, Ghefira, Dimas Bima, Deva, Dwiki, Nisrina Syifa, Anggarani, Alya Safira, Nisa Devina, Widha, Ar-rahmah, Zidni yang telah menemani, membantu, dan saling menyemangati selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman semasa Rahasia Negara (Rafika, Allya, Putri M, Rusyda, Ilak, Fatin), Sahabat Asnawiyah (Tika dan Ghina), Sahabat Demak (Caca, Asada, Malikha) yang telah menemani dan selalu memberi dukungan dan doa dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat saya, Laily Rezky Amaliyah, yang telah membantu dan mendukung proses pembuatan skripsi ini dan menemani proses pembelajaran semasa kuliah.
9. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dan terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

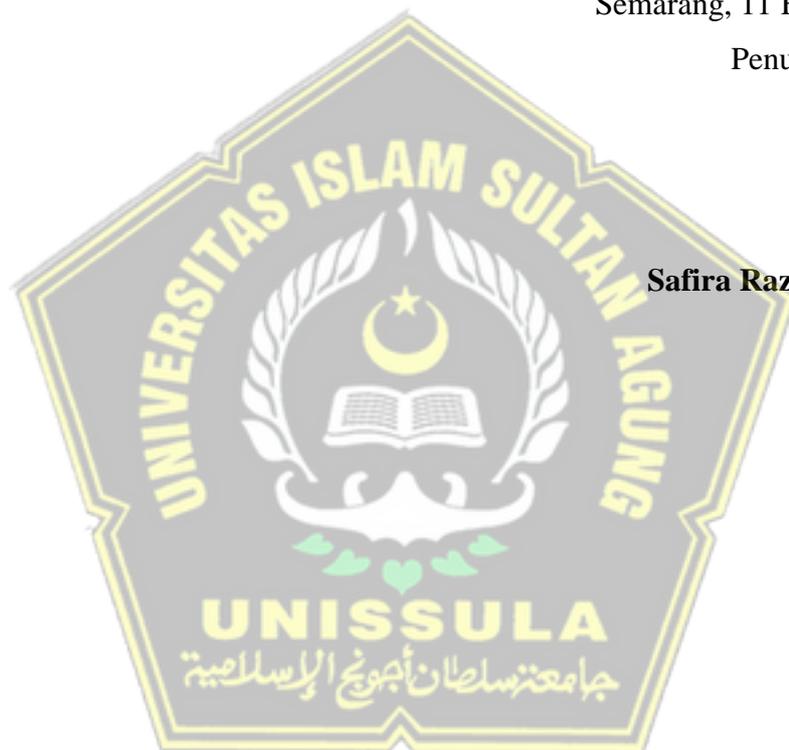
Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan para pembaca pada umumnya dan khususnya mahasiswa kedokteran.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Semarang, 11 Februari 2024

Penulis

**Safira Razan Adila**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan Umum.....	5
1.3.2. Tujuan khusus.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat teoritis.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Kepercayaan Diri.....	7
2.1.1. Definisi Kepercayaan Diri.....	7
2.1.2. Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri.....	8
2.1.3. Pembentukan Kepercayaan Diri.....	11
2.1.4. Aspek Kepercayaan Diri.....	12
2.1.5. Ciri-Ciri Individu dengan Kepercayaan Diri.....	14
2.1.6. Menumbuhkan Kepercayaan Diri.....	16
2.1.7. Pengukuran Tingkat Kepercayaan Diri.....	17
2.2. Akne Vulgaris.....	18

2.2.1. Definisi Akne Vulgaris .....	18
2.2.2. Epidemiologi Akne Vulgaris .....	19
2.2.3. Etiologi dan Faktor Risiko Akne Vulgaris .....	20
2.2.4. Patofisiologi Akne Vulgaris.....	25
2.2.5. Derajat Akne Vulgaris .....	28
2.2.6. Tatalaksana Akne Vulgaris .....	30
2.3. Hubungan Tingkat Percaya Diri dengan Akne Vulgaris .....	31
2.4. Kerangka Teori .....	34
2.5. Kerangka Konsep .....	35
2.6. Hipotesis .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian.....	36
3.2. Variabel dan Definisi Operasional .....	36
3.2.1. Variabel Penelitian.....	36
3.2.2. Definisi Operasional .....	36
3.3. Populasi dan Sampel.....	37
3.3.1. Populasi Target .....	37
3.3.2. Populasi Terjangkau .....	38
3.3.3. Sampel .....	38
3.3.4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi .....	38
3.4. Instrumen Penelitian dan Bahan Penelitian .....	40
3.5. Cara Penelitian.....	40
3.6. Tempat dan Waktu.....	41
3.6.1. Tempat penelitian .....	41
3.6.2. Waktu penelitian .....	41
3.7. Alur Penelitian.....	42
3.8. Analisis Hasil.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	44
4.2. Pembahasan .....	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1. Kesimpulan.....	50
5.2. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	52
LAMPIRAN.....	59



## DAFTAR SINGKATAN

ACTH	: <i>Adrenocorticotropic Hormone</i>
CRH	: <i>Cortitropin Releasing Hormone</i>
CSEI	: <i>Coopersmith Self-Esteem Inventory</i>
GBD	: <i>Global Burden of Disease</i>
GH	: <i>Growth hormone</i>
GHQ	: <i>General Health Questionnaire</i>
HPA	: <i>Hipotalamus-Pituitari-Adrenal axis atau</i>
KB	: <i>Keluarga Berencana</i>
LH	: <i>Luteinizing hormone</i>
PI3K	: <i>phosphatidylinositol 3-kinase</i>
RSES	: <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i>
TGF- $\beta$	: <i>transforming growth factor beta</i>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Derajat Akne Vulgaris .....	29
Tabel 2.2.	Terapi Farmakologi Akne Vulgaris .....	31
Tabel 4.1.	Gambaran Karakteristik Demografi Kejadian Akne Vulgaris.....	44
Tabel 4.2.	Gambaran Karakteristik Demografi Tingkat Kepercayaan Diri.....	45
Tabel 4.3.	Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian Akne dan Tingkat Kepercayaan Diri.....	45
Tabel 4.4.	Hasil Analisis <i>Crosstabs</i> Kejadian Akne Vulgaris dan Tingkat Kepercayaan Diri.....	46
Tabel 4.5.	Hubungan Kejadian Akne Vulgaris dengan Tingkat Kepercayaan Diri.....	46



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Perkembangan Akne Vulgaris .....	27
Gambar 2.2.	(Gambar Kiri) Akne Vulgaris Derajat Ringan dengan Komedo Tertutup dan Pustula (Gambar kanan) Akne Vulgaris Derajat Berat dengan Komedo Terbuka, Kista, dan Nodul.....	29
Gambar 2.3.	Akne Vulgaris Derajat Sedang .....	29
Gambar 2.4.	Lesi Akne Vulgaris a. Nodul, b. Papula, c. Pustula.....	30
Gambar 2.5.	Kerangka Teori.....	34
Gambar 2.6.	Kerangka Konsep .....	35
Gambar 3.1.	Alur Penelitian.....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Identitas Responden.....	59
Lampiran 2.	Pertanyaan Penjaringan .....	60
Lampiran 3.	Kuesioner <i>Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)</i> .....	62
Lampiran 4.	Lembar Status Pemeriksaan Derajat Akne Vulgaris .....	63
Lampiran 5.	Lembar Persetujuan Responden.....	64
Lampiran 6.	Surat Ijin Penelitian.....	65
Lampiran 7.	Data Hasil Penelitian.....	66
Lampiran 8.	Hasil Analisis Deskriptif .....	69
Lampiran 9.	Hasil Analisis Uji <i>Kruskal Wallis</i> Usia dengan Kejadian Akne Vulgaris dan Usia dengan Tingkat Kepercayaan Diri.....	71
Lampiran 10.	Hasil Analisis Crosstabs Kejadian Akne Vulgaris dan Tingkat Kepercayaan Diri.....	72
Lampiran 11.	Hasil Analisis Uji <i>Kruskal Wallis</i> Jenis Kelamin dengan Kejadian Akne Vulgaris dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kepercayaan Diri .....	73
Lampiran 12.	Hasil Analisis Uji <i>Spearman</i> Hubungan Kejadian Akne Vulgaris dengan Tingkat Kepercayaan Diri.....	74
Lampiran 13.	<i>Ethical Clearance</i> .....	75
Lampiran 14.	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	76
Lampiran 15.	Dokumentasi .....	77
Lampiran 16.	Surat Undangan Ujian Hasil Skripsi.....	80

## INTISARI

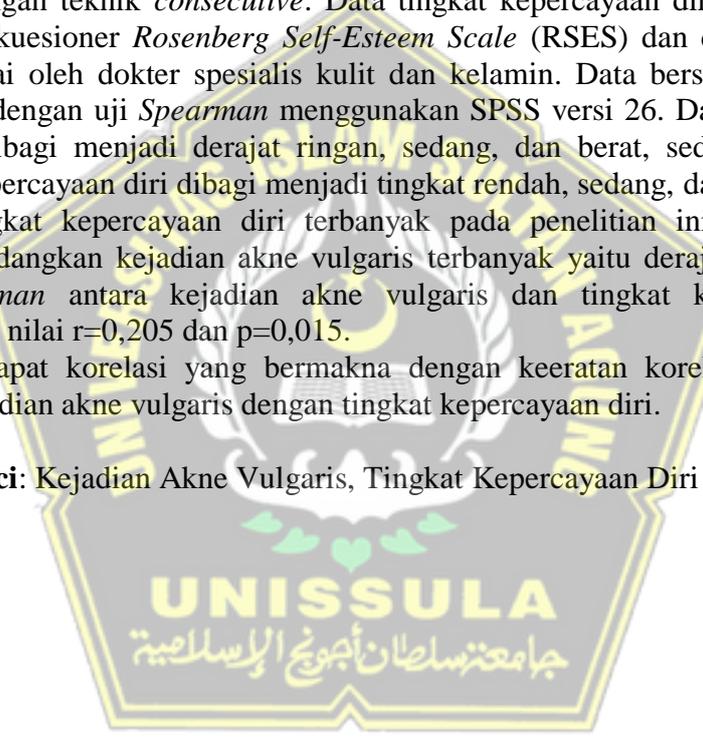
Akne vulgaris adalah gangguan kulit dengan keadaan inflamasi pada folikel pilosebacea dan dapat muncul di beberapa predileksi pada kulit manusia, khususnya wajah. Gangguan kulit ini dapat berdampak buruk pada penderitanya, terutama pada kepercayaan diri yang berkaitan dengan kualitas hidup orang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri.

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* pada 111 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung yang masih aktif pembelajaran pra-klinik tahun 2024 dan sedang mengalami akne vulgaris yang dipilih dengan teknik *consecutive*. Data tingkat kepercayaan diri dinilai melalui pengisian kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan diagnosis derajat akne dinilai oleh dokter spesialis kulit dan kelamin. Data berskala ordinal dan dianalisis dengan uji *Spearman* menggunakan SPSS versi 26. Data variabel akne vulgaris dibagi menjadi derajat ringan, sedang, dan berat, sedangkan variabel tingkat kepercayaan diri dibagi menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

Tingkat kepercayaan diri terbanyak pada penelitian ini adalah tingkat sedang, sedangkan kejadian akne vulgaris terbanyak yaitu derajat sedang. Hasil uji *Spearman* antara kejadian akne vulgaris dan tingkat kepercayaan diri didapatkan nilai  $r=0,205$  dan  $p=0,015$ .

Terdapat korelasi yang bermakna dengan keeratan korelasi yang lemah antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri.

**Kata Kunci:** Kejadian Akne Vulgaris, Tingkat Kepercayaan Diri



UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja hingga masa dewasa muda merupakan saat timbul permasalahan kulit, salah satunya yaitu akne vulgaris pada kulit wajah. Akne vulgaris adalah gangguan kulit dengan keadaan inflamasi pada folikel pilosebacea dan dapat muncul di beberapa predileksi pada kulit manusia, khususnya wajah, bahu, punggung, dan dada. Keadaan ini ditandai dengan adanya komedo dan lesi inflamasi berupa papula, pustula, kista, dan nodul (Zaenglein *et al.*, 2016). Penyebab akne vulgaris belum diketahui secara pasti, tetapi terdapat beberapa faktor yang memengaruhi. Faktor intrinsik yaitu genetik, ras, serta hormonal dan faktor ekstrinsik meliputi stres, makanan yang dikonsumsi atau diet, kosmetik, iklim, suhu, dan obat-obatan. Beberapa mekanisme yang berperan pada kejadian akne vulgaris yaitu pengaruh hormon androgen yang menimbulkan peningkatan produksi sebum, hiperkornifikasi duktus pilosebacea, kolonisasi mikroflora kulit atau bakteri dengan contoh yang paling sering adalah *Propionibacterium acnes*, dan proses inflamasi (Wasitaatmadja, 2018). Gangguan kulit ini dapat berdampak buruk pada penderitanya, terutama pada kepercayaan diri yang berkaitan dengan kualitas hidup orang tersebut. Kepercayaan diri merupakan rasa yakin individu terhadap segala kelebihan yang dimiliki dan menganggap kekurangan yang ada pada dirinya merupakan hal yang harus diperbaiki dan dipersepsikan menjadi sesuatu yang positif (Dewi *et al.*,

2013). Seseorang dengan akne vulgaris akan sulit menerima keadaan diri dengan citra tubuh seperti itu yang akan berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi karena merasa malu, rendah diri, dan tidak senang dengan penampilannya sendiri (Tayel *et al.*, 2020). Seseorang ketika memulai komunikasi antar individu memerlukan keberanian dan kepercayaan diri, karena respon baik akan didapatkan apabila sesuatu disampaikan dengan keyakinan dan kemampuan berbicara yang baik, dan itu dapat dilakukan ketika seseorang percaya dengan dirinya dan apa yang akan disampaikan (Rewah *et al.*, 2013). Pemahaman yang baik terhadap diri sendiri berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang dalam menghadapi tugas sehari-hari. Rasa putus asa dalam menyelesaikan pekerjaan dapat muncul sebagai dampak dari kurangnya keyakinan diri dan perasaan kalah terhadap mereka yang lebih percaya diri (Rouault *et al.*, 2022). Pengaruh lain dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Hoyt dan Koygan tahun 2001 yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak suka dengan penampilannya atau rendah rasa percaya dirinya akan mengalami ketidakpuasan ketika menjalani hubungan seksual (Beisert *et al.*, 2020).

Prevalensi akne vulgaris menurut studi *Global Burden of Disease* (GBD) sebanyak 85% dewasa muda menderita akne vulgaris pada usia 12 sampai 25 tahun (Fadilah, 2021). Berdasarkan catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia, kejadian akne vulgaris mencapai 60% pada tahun 2006 dan angka tersebut naik hingga 90% pada tahun 2009. Akne vulgaris biasanya timbul di masa remaja, terutama pada usia 14-17 tahun pada

wanita, yang mana prevalensinya antara 83-85%, sedangkan pada pria terutama usia 16-19 tahun dengan prevalensi antara 95-100%. Kejadian akne vulgaris menimbulkan rasa tidak nyaman pada penderitanya (Afriyanti, 2015). Lesi yang ditimbulkan akibat akne vulgaris dan komplikasi berupa jaringan parut fisik atau bekas lesi dapat terjadi setelahnya. Hal ini menyebabkan percaya diri menurun dan memberikan efek pada psikososial yang diduga meningkatkan keparahan akne vulgaris, oleh karena itu menjaga kualitas hidup dan menghindari stres serta kecemasan dibutuhkan agar tidak memperburuk kondisi tersebut (Elslemy, Bahgat dan Baraka, 2023). Studi yang dilakukan di China tahun 2021 mengenai risiko bunuh diri pada penderita akne vulgaris menunjukkan bahwa kesehatan mental, yang dapat dinilai dengan tingkat kepercayaan diri merupakan hal penting dan harus diperhatikan bagi penderita akne vulgaris (Xu *et al.*, 2021). Permasalahan antara psikologis dan sosial akan timbul apabila terdapat sesuatu yang berbeda pada penampilan seseorang. Salah satunya adanya akne vulgaris yang tampak di wajah dapat mengganggu citra keindahan seseorang. Rasa tidak percaya diri, malu, tidak puas terhadap diri sendiri akan timbul seiring dengan perubahan penampilan, utamanya pada masa remaja (Tayel *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 pada siswi SMAN 3 Kupang oleh Kathleen G Matheus *et al* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara akne vulgaris dengan kepercayaan diri seseorang dengan persentase kepercayaan diri sedang tertinggi pada angka 88,2%.

Penelitian lain oleh Asri Tambunan pada siswa kelas XI SMAN 1 Purba Kabupaten Simalungun pada tahun 2012 menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kulit wajah berjerawat dengan rasa percaya diri (Matheus *et al.*, 2018). Selain itu, Uslu *et al* melakukan penelitian mengenai kesehatan psikologis remaja dengan kejadian jerawat menggunakan kuisioner *General Health Questionnaire (GHQ)* dan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* dengan hasil menurunnya kesehatan dan rendahnya harga diri atau kepercayaan diri penderita akne vulgaris (Nguyen, *et al.*, 2016). Sedangkan studi pada tahun 2015 oleh Elga Elfina Ompi *et al* di SMAN 7 Manado menemukan hubungan negatif dengan keeratan korelasi yang sangat lemah. Penelitian ini menyatakan bahwa keadaan klinis akne vulgaris tidak merupakan hal yang paling memengaruhi kepercayaan diri. Faktor pengalaman, pendidikan, dukungan orang tua dan teman sebaya juga merupakan hal yang dapat memengaruhi kepercayaan diri seorang penderita akne vulgaris (Ompi, *et al.*, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya masih inkonsisten, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri. Pengetahuan adanya hubungan atau tidak antara akne vulgaris dengan kepercayaan diri diberikan dengan harapan dapat menjadi pandangan bagi penderita akne vulgaris untuk melakukan pencegahan dengan memunculkan kesadaran menjaga kebersihan kulit, utamanya wajah dan menghindari pemakaian kosmetik berbahan kimia yang tidak sesuai standar. Berdasarkan uraian di atas, upaya penyelesaian yang

dapat dilakukan adalah melakukan penelitian kembali terkait adanya hubungan akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri seseorang (Fatmawati, Annas dan Makka, 2018).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui korelasi antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri.

### **1.3.2. Tujuan khusus**

1. Mengetahui kejadian akne vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Mengetahui keamatan korelasi kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

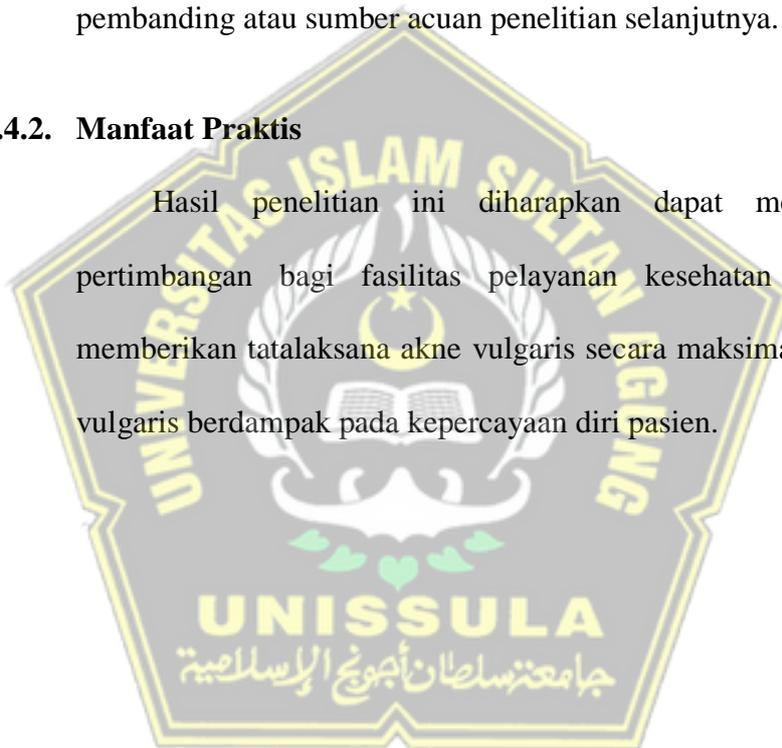
## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan di bidang kulit dan kelamin, sumber edukasi bagi mahasiswa, peneliti selanjutnya, dan masyarakat terkait hubungan kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri dan sebagai pembanding atau sumber acuan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk dapat memberikan tatalaksana akne vulgaris secara maksimal karena akne vulgaris berdampak pada kepercayaan diri pasien.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kepercayaan Diri**

##### **2.1.1. Definisi Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang percaya dan yakin akan dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal yang sudah menjadi tujuan hidupnya, percaya akan kemampuan dan kelebihan yang dirinya punya dapat dilaksanakan dan ditunjukkan dengan baik serta penerimaan kekurangan maupun kelebihan yang dirinya punya (Dewi *et al.*, 2013). Perasaan menerima diri sendiri adalah hal yang berkaitan dengan harga diri, tidak sama dengan penghargaan diri berlebihan, hal itu berkaitan dengan sifat narsistik (Orth dan Robins, 2014). Perspektif positif terhadap diri sendiri berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang. Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri, cara berinteraksi dan sikap positif akan secara alamiah ditunjukkan oleh pribadi tersebut (Rewah *et al.*, 2013).

Rendahnya kepercayaan diri akan berdampak kepada kehidupan sosial seseorang. Menutup diri, tidak minat terhadap suatu hubungan, dan berdampak pada masalah psikologis, seperti stres, depresi, merasa tidak senang dan tidak puas terhadap diri sendiri. Mereka akan lebih mengurung diri daripada bersosialisasi. Merasa memiliki harga diri dapat menjadi penawar atau pencegah bagi

persoalan sosial, seperti kejahatan, perilaku kekerasan, mencari perhatian dengan melakukan kenakalan yang merugikan, hingga penyalahgunaan obat terlarang (Pop, Iorga dan Iurcov, 2022).

### **2.1.2. Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan hal yang berasal dari perasaan atau dari persepsi diri sendiri (Andini, Widiastuti dan Pratama, 2019). Usia merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi kepercayaan diri. Masa remaja terbagi menjadi dua fase, yaitu fase awal pada rentang usia sepuluh sampai tiga belas tahun dan fase akhir pada rentang usia delapan belas sampai dua puluh dua tahun. Individu pada usia remaja berada pada keadaan emosi yang tidak stabil dan mendapat banyak perubahan aspek fisik maupun mental. Remaja memiliki karakteristik tersendiri yang terbentuk bersamaan dengan proses pembentukan konsep diri yang akan memengaruhi kepercayaan diri (Rais, 2022). Individu yang tidak dapat memberikan fokus perhatiannya kepada pengalaman atau situasi yang sedang dijalani saat ini, cara menilai diri sendiri sebagai pribadi yang buruk, dan adanya pikiran distorsi terhadap diri sendiri merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi rendahnya kepercayaan diri seseorang yang memicu keadaan depresi. Sifat perfeksionis dimana seseorang merasa harus memenuhi segala hal yang dia miliki dan kerjakan harus memenuhi standar yang dirinya

sendiri tetapkan berdasarkan pengaruh lingkungan akan menimbulkan rasa tidak puas apabila belum mencapainya (de Castro, de Oliveira Lopes dan Monteiro, 2020). Keadaan fisik seseorang yang kurang baik atau kurang sehat juga dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang terutama ketika mengalami perubahan secara fisik seiring bertambahnya usia dan perubahan gaya hidup (Alkhofiyah, 2021).

Faktor eksternal berasal dari ucapan, penilaian, dan sikap orang lain terhadap diri kita (Andini, Widiastuti dan Pratama, 2019). Peran orang-orang terdekat merupakan faktor yang akan memengaruhi kepercayaan diri. Orang tua yang menerapkan pola asuhnya dengan cara membandingkan dengan teman sebaya akan berpengaruh pada pembentukan kepercayaan diri anak tersebut. Pengaruh dari lingkungan sekolah, kerja, dan masyarakat sekitar juga dapat berpengaruh melalui pandangan mereka terhadap diri kita dan penilaian yang mereka berikan akhirnya membentuk standar dan pemikiran bahwa diri kita tidak dapat memenuhi standar tersebut (Dharma, Yudiono dan Sulisty, 2020). Faktor mengenai bagaimana cara orang tua mendidik adalah faktor dasar bagi kepercayaan diri. Peran dan tata cara orang tua memberikan perhatian, penerimaan kelebihan dan kekurangan, kasih sayang, dan afirmasi positif akan memberikan rasa aman dan percaya pada diri anak tersebut, sehingga kepercayaan diri akan terbentuk dengan baik. Konsep diri akan

mudah dibangkitkan daripada mengandalkan penilaian dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya, apabila pola asuh atau pola pengajaran orang tua tidak mau mendengarkan pendapat dari anak tersebut, anak cenderung akan tumbuh dengan kepercayaan diri yang rendah dan sulit percaya dengan kemampuan serta nilai yang ada pada dirinya (Dewi, Supriyo dan Suharso, 2013).

Faktor lingkungan pertemanan dengan pola saling menjatuhkan, mengucilkan, pemberian penilaian negatif kepada teman sebaya, dan adanya trauma dipermalukan dihadapan teman sebaya atau di depan umum akan memengaruhi kepercayaan diri. Faktor pengalaman yang dapat memengaruhi kepercayaan diri didapat dari adanya kejadian yang membekas yang pernah dilalui ataupun trauma kegagalan di masa lalu dan merasa secara fisik tidak memenuhi standar lingkungan sehingga mendapat perundungan secara verbal maupun fisik. Faktor eksternal lain yang secara tidak langsung memengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah teknologi informasi atau media sosial. Informasi dan konten dari media sosial banyak mengandung standar fisik dan kualitas kemampuan seseorang, sehingga individu terpengaruh dan merasa harus mencapai standar tersebut. Keadaan dimana individu tersebut tidak bisa sama dengan apa yang terlihat di media sosial akan menimbulkan perasaan gagal (Fitri, Zola dan Ifdil, 2018). Rasa percaya diri dapat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan

seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kepercayaan diri. Individu dengan kelas akademik lebih rendah cenderung merasa kemampuan dirinya di bawah orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Alkhofiyah, 2021).

### 2.1.3. Pembentukan Kepercayaan Diri

Proses pembentukan percaya diri dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

- a. *Reflected appraisals* atau persepsi seseorang tentang bagaimana orang lain menilai dan mengevaluasi dirinya (Srisayekti dan Setiady, 2015).
- b. *Social comparisons* atau proses di mana seseorang membandingkan dirinya secara fisik maupun kemampuan dengan orang-orang di lingkungan sosialnya (Srisayekti dan Setiady, 2015).

Konsep pembentukan percaya diri didapat dari penilaian dan evaluasi diri secara positif, mengacu pada seberapa banyak dan sering kita menghargai dan memandang diri kita secara positif lalu didasarkan pada orang lain. Hal ini membutuhkan peran orang lain. Percaya diri hanya akan terbentuk dengan baik ketika seseorang mendapatkan penilaian baik dari orang lain dan hilang ketika penilaian berubah menjadi negatif (Repi, 2019).

Konsep pembentukan rasa percaya diri meliputi tiga proses, yaitu kepribadian terkonsep sesuai dan beriringan dengan tahap

perkembangannya, pengertian dan penerimaan terhadap hal positif maupun hal negatif pada dirinya sendiri, dan perasaan yakin serta persiapan mental untuk berusaha mencapai tujuan atau cita-cita hidupnya (Dewi, Supriyo dan Suharso, 2013). Perlakuan orang lain terhadap kita dan pengalaman kehidupan merupakan hal yang berkontribusi dalam penciptaan atau pembentukan kepercayaan diri (Amri, 2018). Sikap optimisme merupakan hal yang berkontribusi dalam pembentukan percaya diri. Optimis bahwa dirinya dapat menyelesaikan tujuan yang dibuat dan diputuskan. Sikap ini dapat menentukan pembentukan kepercayaan diri yang tinggi karena individu tersebut memiliki kemampuan melawan rasa takut, memikirkan tujuan yang realistis, dan dapat merencanakan masa depan yang baik (Fitri, Zola dan Ifdil, 2018).

#### **2.1.4. Aspek Kepercayaan Diri**

Penelitian yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Univeristas Negeri Surabaya, Lauster mengemukakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri terdiri dari beberapa hal internal. Aspek-aspek ini akan menjadi penilaian apakah seseorang sudah memiliki kepercayaan diri yang baik atau belum (Hidayati dan Savira, 2021).

a. Optimis

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian optimisme merupakan rasa yakin kepada semua hal dalam segi baik dan menguntungkan. Orang yang merasa optimis akan selalu semangat dan berprasangka positif terhadap kehidupan yang dijalaninya. Kebiasaan utama yang dimiliki oleh individu dengan optimisme adalah pikiran positif sehingga ketika sedang mengalami pekerjaan yang sulit tidak akan mudah menyerah dan menggambarkan situasi tersebut untuk menggapai hasil yang lebih baik (Lusiawati, 2016).

b. Objektif

Persepsi seseorang terhadap suatu permasalahan atau persoalan yang sedang dialami sesuai kebenaran dan realita, bukan dari pendapat pribadi atau ego dalam dirinya sendiri. Seseorang dengan percaya diri akan memandang segala hal tidak dari perasaan pribadi, melainkan dengan kebenaran yang semestinya (Amri, 2018).

c. Tanggung jawab

Kemauan diri sendiri untuk menanggung, mengerjakan, dan menerima apa yang telah menjadi tugasnya. Apabila seseorang sudah memilih atau memutuskan suatu hal dalam kehidupannya akan ada konsekuensi yang mengikuti. Aspek

bertanggung jawab berarti seseorang memiliki kesadaran untuk menanggung konsekuensi yang telah didapatkan (Amri, 2018).

d. Rasional dan Realistis

Pemetaan terhadap masalah, segala hal, dan segala kejadian dengan pemikiran dan pandangan yang masuk akal, dapat diterima khalayak umum, dan sesuai dengan kenyataan. Hal itu diikuti dengan sikap yang juga selaras dengan pemikiran bahwa suatu masalah atau suatu keadaan dipikirkan dapat diterima oleh akal sehat (Deni dan Ifdil, 2016).

**2.1.5. Ciri-Ciri Individu dengan Kepercayaan Diri**

Individu dengan kepercayaan diri yang baik memiliki beberapa ciri dan karakteristik sikap. Beberapa di antaranya menurut Hakim pada penelitian yang berjudul Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri pada tahun 2016 menyatakan bahwa bersikap tenang ketika mengerjakan segala hal, memiliki kemampuan dan potensi yang layak, mampu mengontrol rasa tegang yang muncul di situasi tertentu, dapat merawat diri atau fisiknya sehingga kondisi mental yang berhubungan dengan fisiknya akan saling menunjang. Keadaan fisik memang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang sehingga ciri orang dengan kepercayaan diri baik akan berpenampilan fisik rapi dan bersih sehingga pembawaan dirinya juga akan baik. Bersosialisasi dengan baik kepada orang lain dengan dasar diri memiliki kecerdasan yang cukup, mendapatkan atau

memiliki pendidikan keluarga yang baik, dan bersifat optimis atau memberikan reaksi positif ketika dihadapkan pada sebuah masalah atau kondisi sulit. Individu dengan kepercayaan diri akan menunjukkan keberanian, kesabaran, dan kegigihan dalam menghadapinya (Deni dan Ifdil, 2016).

Rasa yang lebih sensitif terhadap kemampuan diri sendiri akan dimiliki individu dengan kepercayaan diri, dirinya akan memberikan respon positif terhadap hal yang sedang dihadapi dan menyingkirkan respon negatif. Perasaan atau emosi positif seperti rasa bahagia cenderung lebih terlihat pada individu tersebut. Berinteraksi dengan orang lain akan menjadi hal yang mudah dan komunikasi akan lebih nyaman karena individu dengan kepercayaan diri lebih berani mengekspresikan dirinya (Dharma, Yudiono dan Sulisty, 2020). Ciri lainnya yang dapat membawa pengaruh baik kepada lingkungan adalah rasa penerimaan terhadap keberagaman perasaan, hasrat, dan perilaku di masyarakat. Sikap peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar juga akan meningkat apabila seseorang juga kepercayaan dirinya meningkat (Madhy, Purba dan Nafeesa, 2022).

Ciri seseorang dengan kepercayaan diri rendah akan berkebalikan dengan seseorang dengan kepercayaan diri tinggi. Sikap gugup atau malu malu ketika berkomunikasi dan mengerjakan sesuatu, tidak percaya bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu hal, mudah putus asa dengan pekerjaannya, merasa kekurangan dirinya

sangat banyak, dan lebih suka menyendiri (Dewi, Supriyo dan Suharso, 2013). Reaksi yang diberikan seseorang dengan kepercayaan diri rendah cenderung negatif daripada positif saat menghadapi sesuatu, hal ini menimbulkan rasa mudah cemas dan gelisah ketika menghadapi masalah. Dirinya akan selalu menganggap kemampuan dirinya kurang dan akhirnya sering menyendiri. Hal ini memengaruhi kemampuan berkomunikasi seseorang sehingga sulit mengembangkan diri dan potensi yang ada dalam dirinya (Deni dan Ifdil, 2016).

#### **2.1.6. Menumbuhkan Kepercayaan Diri**

Membentuk konsep diri yang baik akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi. Subjek utama yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri adalah diri orang tersebut. Penilaian diri secara objektif dengan menyadari kelebihan diri sendiri, potensi diri, dan prestasi yang telah diraih serta mempelajari kesulitan atau kekurangan diri sehingga dapat mempelajari dan mengembangkan diri sesuai dengan fokus kemampuan individu. Perlu disadari bahwa segala sesuatu memerlukan proses belajar, berpikir, dan berusaha menumbuhkan kemauan dan keberanian sehingga menghargai usaha diri sendiri sangat memengaruhi pembentukan kepercayaan diri, sehingga individu dapat memberikan penghargaan pada setiap hal kecil positif secara jujur yang sudah diraih kepada diri sendiri. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Berusaha menimbulkan persepsi positif kepada situasi yang dihadapi, menganggap masalah dan pekerjaan sulit sebagai tantangan baru dan cara untuk mengembangkan potensi diri dapat diterapkan untuk menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi. Cara lain yang mudah dilakukan adalah memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri secara verbal bahwa diri sendiri pasti dapat tampil dan bisa melakukan hal yang sedang dihadapi, penampilan diri sendiri sudah cukup dan tidak perlu peduli dengan cemoohan orang lain, dan berkata pada diri sendiri bahwa diri bangga dan sudah melakukan usaha semaksimal mungkin. Melakukan sesuatu dengan optimis dan merawat diri dengan baik serta mensyukuri segala hal yang telah terjadi dan didapatkan juga merupakan cara menumbuhkan kepercayaan diri (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

#### **2.1.7. Pengukuran Tingkat Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dapat diukur menggunakan instrumen *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang sudah terdapat nilai validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini terdiri dari sepuluh item yang mengukur persepsi positif dan negatif terhadap diri sendiri. Item menggunakan skala *likert* empat dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju (Rosenberg, 2015). Interpretasi dari instrumen kuesioner ini terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat rendah (0-15), tingkat sedang (16-25) dan tingkat tinggi (26-30) (García *et al.*,

2019). Kuesioner lain yang dapat menilai tingkat kepercayaan diri adalah *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI). Instrumen ini terdiri dari 50 item yang mengukur sikap terhadap diri sendiri dalam berbagai bidang seperti keluarga, teman sebaya, dan pendidikan (Potard, 2016).

## 2.2. Akne Vulgaris

### 2.2.1. Definisi Akne Vulgaris

Akne vulgaris merupakan penyakit kulit berupa inflamasi atau peradangan kronik pada folikel pilosebacea (Djuanda, 2016). Peradangan ini bersamaan dengan adanya penyumbatan karena terdapat penumpukan keratin pada duktus kelenjar (Afriyanti, 2015). Akne vulgaris dapat mengalami penyembuhan spontan, tetapi didapatkan data 7-17% prevalensi kejadian, tanda klinis dari kelainan kulit ini masih tampak hingga dewasa (Ruchiatan *et al.*, 2020).

Secara umum, keadaan klinis penderita akne vulgaris ditandai dengan adanya komedo terbuka maupun tertutup, papula, pustula, nodul, dan akan terbentuk kerusakan jaringan kulit beserta pembentukan bekas lukanya (Juhl *et al.*, 2018). Manifestasi akne vulgaris biasanya bertempat pada bagian tubuh yang terlihat, yang paling sering adalah pada wajah (Ruchiatan *et al.*, 2020). Bekas luka yang terbentuk dari akne vulgaris akan bertahan dalam jangka waktu panjang sehingga menimbulkan permasalahan psikososial. Penyakit

kulit ini juga dapat diwariskan dan akan memiliki dampak yang sama pada wajah (Mitchell *et al.*, 2022). Penderita akne vulgaris akan merasakan ketidaknyamanan yang berlebih, rasa gatal, dan nyeri (Falodun *et al.*, 2022).

### 2.2.2. Epidemiologi Akne Vulgaris

Jumlah kejadian akne vulgaris di dunia cukup besar. Diperkirakan kondisi tersebut sudah melebihi 60 juta (Rozana dan Primawati, 2017). Penyakit ini berada diperingkat kedelapan dalam hal penyakit global paling umum di dunia sehingga beban ekonomi yang dibutuhkan juga sangat besar (Shams *et al.*, 2018). Kondisi akne vulgaris yang merupakan penyakit kronik ini, kejadiannya melebihi peradangan kronik yang lain seperti psoriasis maupun rheumatoid arthritis (Mitchell *et al.*, 2022). Sebuah penelitian oleh Suryadi RM (2008) di Asia Tenggara kasus akne vulgaris mencapai 40-80% (Afriyanti, 2015). Penelitian selama 5 tahun yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Dr. Hasan Sadikin dari tahun 2012-2016 didapatkan penderita akne vulgaris pada wanita paling banyak berkisar antara usia 15-24 tahun, sedangkan pada penderita laki-laki paling banyak pada rentang usia 15-19 tahun (Ruchiatan *et al.*, 2020).

### 2.2.3. Etiologi dan Faktor Risiko Akne Vulgaris

Penyebab akne vulgaris belum diketahui dengan jelas, tetapi terdapat beberapa bakteri yang dapat memicu timbulnya kelainan kulit tersebut yaitu bakteri *Propionibacterium acne*, *Staphylococcus epidermidis*, dan *Staphylococcus aureus*. Bakteri utama dari ketiga bakteri tersebut adalah *Propionibacterium acne*. Bakteri ini menyebabkan peningkatan aktivitas androgen dan mendorong pertumbuhan kelenjar minyak sebacea (Ruchiatan *et al.*, 2020). Apabila bakteri *Propionibacterium acne* berkoloni pada folikel pilosebacea dan permukaan kulit maka akan menghalangi distribusi mikrobioma normal yang ada pada kulit sehat sehingga menimbulkan peradangan (Muharram *et al.*, 2022). Adanya warna kulit yang tidak merata atau pigmentasi dan jaringan parut juga berawal dari manifestasi klinis berupa komedo terbuka (*blackhead*) dan tertutup (*whitehead*), papula, pustula, dan nodul (Yueng, *et al.*, 2018).

Akne vulgaris merupakan kelainan kulit multifaktorial. Beberapa faktor yang berpengaruh pada kondisi ini adalah genetik, diet atau pola makan, stress, pemakaian produk wajah, kualitas tidur, dan hormonal (Albuquerque *et al.*, 2014). Faktor tersebut juga dapat memperberat derajat keparahan akne vulgaris.

a. Genetik dan herediter

Studi yang dilakukan oleh *genom-wide association*, ditemukan tiga lokasi spesifik genom manusia atau lokus yang mengandung alel. Lokus tersebut berperan atas komponen jalur *transforming growth factor beta* (TGF- $\beta$ ) yang menjadi alur perjalanan timbulnya akne vulgaris. Selain jalur TGF- $\beta$ , terdapat jalur metabolisme lain yang mendukung teori bahwa akne vulgaris merupakan sesuatu yang dapat diturunkan, yaitu *phosphatidylinositol 3-kinase* (PI3K) yang bertanggung jawab pada interaksi androgen, insulin, dan *insulin-like growth factor*. Apabila pembentukan insulin tidak seimbang akan mengakibatkan produksi minyak yang diproduksi oleh kelenjar sebum mengalami perubahan kualitas dan jumlah yang berlebih, sehingga folikel rambut yang berada di dekat kelenjar sebum mengalami obstruksi kemudian menimbulkan akne vulgaris (Murlistyarini *et al.*, 2021).

b. Diet atau pola makan

Pola konsumsi makan sehari-hari indeks glikemik tinggi (GI) atau diet dengan peningkatan gula darah yang tinggi dengan cepat berhubungan dengan kondisi akne vulgaris. Makanan yang diketahui memiliki menjadi faktor risiko terjadinya akne vulgaris adalah roti tawar, coklat, kentang dan makanan berminyak. Jenis makanan tersebut merupakan diet glikemik tinggi (Pariury

*et al.*, 2021). Seseorang yang mengonsumsi makanan dengan gula tinggi dapat menyebabkan peningkatan gula darah dan terjadi hiperinsulinemia. Kadar insulin yang tinggi akan berdampak pada produksi sebum berlebih karena sekresi androgen juga meningkat sehingga dapat berakibat terbentuknya akne vulgaris. Jenis makanan tinggi gula yang diprediksi menjadi penyebab akne vulgaris adalah permen, pizza, pasta, kue, dan roti manis (Wilar, *et al.*, 2022).

c. Stres

Keadaan ketika seseorang merasa tertekan dan mengakibatkan sulit berkonsentrasi, mudah marah, dan menurunnya minat serta motivasi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari (Nengah *et al.*, 2023). Keadaan seseorang yang tidak percaya diri akibat penampilan dapat mengakibatkan stres karena dirinya selalu merasa kurang dan pikiran tersebut terulang dipikirkannya. Situasi ketika seseorang mengalami stress dan akne vulgaris secara bersamaan akan berdampak pada durasi penyembuhan serta dapat memperparah keadaan. Mekanisme yang terjadi ketika stress terjadi yaitu Hipotalamus-Pituitari-Adrenal axis atau HPA axis akan teraktivasi sehingga *Corticotropin-Releasing Hormone* (CRP) pada hipotalamus akan memberikan sinyal kepada *Pituitary anterior* yang memproduksi *Adrenocorticotropic Hormone* (ACTH) dilanjutkan dengan

peningkatan pelepasan kadar kortisol oleh kelenjar androgen. Proses tersebut berkontribusi dalam pembentukan minyak berlebih pada kelenjar sebacea dan mengakibatkan timbulnya akne vulgaris. Stres berdampak pada penyembuhan lesi atau luka sebesar 40% akan menghambat perbaikan pada akne vulgaris (Zari dan Alrahmani, 2017).

d. Pemakaian produk pada wajah

Jenis produk yang biasanya diaplikasikan ke wajah yaitu kosmetik dan perawatan (*skincare*), seperti bedak, *foundation*, pelembab, serum, krim pemutih, dan tabir surya (*sunscreen*). Kandungan pada produk tersebut mengandung minyak berlebih yang menyebabkan penumpukan minyak berlebih dan menimbulkan akne vulgaris. Kandungan pada produk kosmetik yang dapat menimbulkan akne vulgaris adalah komedogenik seperti lamolin, petrolatum, minyak atsiri, dan bahan kimia murni. Salah satu kosmetik yang sering digunakan yaitu bedak. Pemilihan jenis bedak juga memiliki pengaruh terhadap timbulnya akne vulgaris. Jenis bedak yang lebih berpengaruh terhadap akne yaitu bedak padat dibanding bedak tabur karena ukuran partikel lebih besar dan terdapat zat pengikat yang mengandung komedogenik (Inayati dan Darmawan, 2022).

e. Kualitas tidur

Tanda kualitas tidur seseorang buruk dapat dilihat dari durasi pendek, insomnia, dan perubahan durasi atau waktu tidur. Kualitas tidur yang buruk memiliki pengaruh terhadap kesehatan kulit. Penelitian berjudul “*Relationship between sleep quality and facial sebum levels in women with acne vulgaris*” yang dilakukan di Turki membuktikan bahwa kualitas tidur yang baik menyebabkan peningkatan kadar sebum di zona T wajah wanita yang menderita akne vulgaris. Peningkatan produksi sebum merupakan salah satu faktor timbulnya akne vulgaris, tetapi sebum juga memiliki banyak fungsi protektif bagi kulit (Bilgiç *et al.*, 2016).

Hubungan antara kualitas tidur dengan akne vulgaris juga dipengaruhi beberapa hormon. Tubuh memproduksi hormon melatonin saat tidur. Kualitas tidur yang buruk dapat menurunkan produksi hormon melatonin pada tubuh. Fungsi hormon melatonin yaitu untuk menekan produksi hormon androgen yang berperan dalam sekresi sebum. Hormon melatonin rendah menyebabkan hormon androgen meningkat sehingga timbul akne vulgaris (Silvia *et al.*, 2020).

f. Hormonal

Beberapa hormon yang dapat memengaruhi akne vulgaris yaitu androgen, progesteron, estrogen, insulin, *insulin-like*

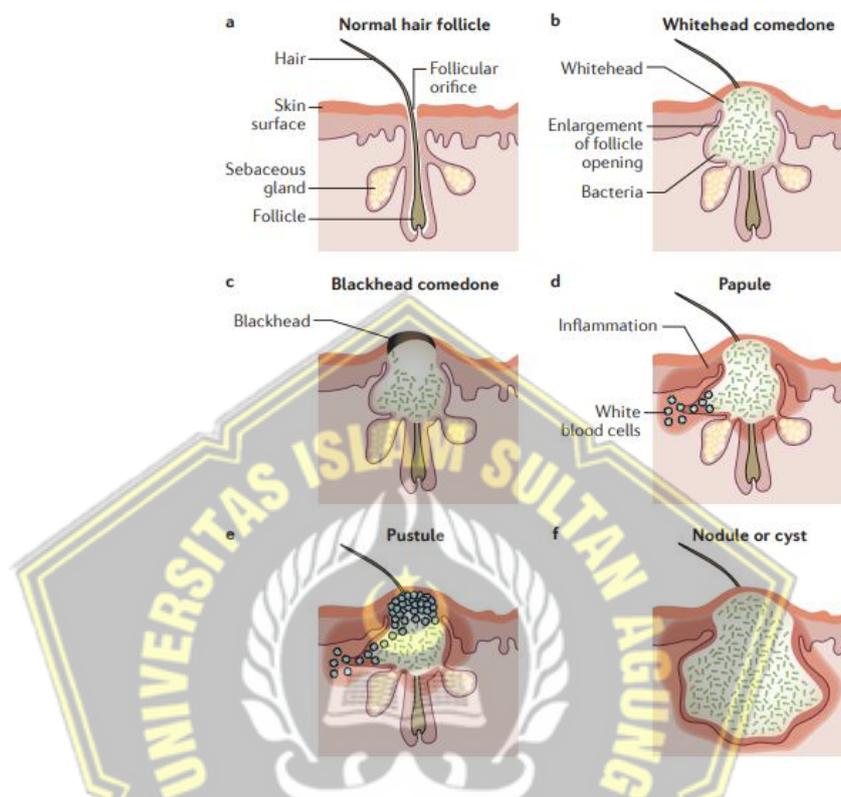
*growth factor-1* (IGF-1), melanokortin, glukokortikoid, dan hormon hipofisis, diantaranya *cortitropin releasing hormone* (CRH), *adenocorticotropic hormone* (ACTH), *growth hormone* (GH), *luteinizing hormone* (LH), dan prolaktin (Elsaie, 2016). Pengaruh dari beberapa hormon tersebut adalah peningkatan sekresi sebum yang dapat mengakibatkan akne vulgaris (Elsaie, 2016). Penelitian tentang hubungan penggunaan keluarga berencana (KB) hormonal dengan akne vulgaris yang dilakukan pada tahun 2014 menyatakan bahwa hormon progesteron yang dipengaruhi oleh penggunaan KB hormonal dapat memicu peningkatan sebum sehingga kulit akan lebih berminyak. Penumpukan minyak pada wajah akan menimbulkan akne vulgaris (Rimadhani dan Rahmadewi, 2015).

#### 2.2.4. Patofisiologi Akne Vulgaris

Proses dasar timbul akne vulgaris meliputi beberapa hal, antara lain pelepasan mediator inflamasi ke dalam kulit, perubahan proses keratinisasi yang menyebabkan komedo, dan peningkatan produksi sebum atau kelenjar minyak yang dipengaruhi hormon androgen. Akne Vulgaris dapat juga terjadi karena peningkatan sensitivitas reseptor androgen, dan kolonisasi folikular oleh bakteri *Propionibacterium acnes* (*P acnes*) atau sekarang disebut *Cutibacterium acnes* (*C acnes*) oleh ahli bidang taksonomi mikroba (Baldwin H, 2020).

Komedo yang berukuran kecil merupakan cikal bakal semua gejala akne vulgaris dan merupakan lesi primer. Tanda atau manifestasi klinis yang akan timbul adalah adanya sumbatan hiperkeratosit kecil, terdiri dari korneosit yang merupakan sel epidermis kulit yang telah mati dan mengalami proses keratinisasi. Mikrokomedo akan berkembang menjadi beberapa lesi jerawat, yaitu komedo tertutup, komedo terbuka, papula, pustula, dan nodul. Perkembangan akne vulgaris di unit pilosebaceus yang terdiri dari folikel rambut dan kelenjar sebaceus pada Gambar 2.1. Gambaran kulit dengan folikel rambut dan mengandung unit sebaceus (gambar a). Akne vulgaris mulai terbentuk saat kelenjar sebum mengeluarkan sebum dan keratin yang menyumbat pori-pori sehingga bakteri terkolonisasi dan menyebabkan timbulnya komedo tertutup atau *whitehead komedo* (gambar b). Akumulasi sebum dan bahan keratin yang menumpuk akibat komedo tertutup selanjutnya akan membuka folikel terbuka dan membentuk komedo terbuka atau *blackhead komedo* yang didapat dari oksidasi lipid dan melanin pigmen kulit (gambar c). Papula terbentuk ketika komedo sudah mengalami distensi atau pelebaran yang mengakibatkan ruptur folikel dan lesi inflamasi menonjol (gambar d). Lesi akne vulgaris yang didalamnya terdapat pus atau cairan nanah merupakan pustula (gambar e). Lesi inflamasi yang menonjol atau muncul lebih besar di permukaan kulit

dan terasa nyeri yaitu nodul dan kista (gambar f) (Moradi Tuchayi *et al.*, 2015).



**Gambar 2.1.** Perkembangan Akne Vulgaris (Moradi Tuchayi *et al.*, 2015)

Timbulnya akne vulgaris memiliki empat patogenesis yang paling berdampak. Pertama yaitu peningkatan eksresi sebum. Ukuran folikel sebacea pada penderita akne vulgaris akan bertambah luas. Pengeluaran sebum dipengaruhi oleh hormon androgen yang bekerja pada sel-sel sebosit dan sel-sel folikular sehingga berakibat timbulnya komedo yang akan menjadi lesi inflamasi. Kedua, terjadinya hiperproliferasi folikel pilosebacea. Struktur kecil pada kulit yang menghasilkan minyak atau sebum tumbuh berlebihan dan dapat memicu penumpukan sebum kemudian terjadi akumulasi

bersama dengan hasil deskuamasi dan bakteri penyebab akne vulgaris. Penelitian imunohistokimiawi menemukan adanya hiperproliferasi keratinosit basal yang menyebabkan kandungan lipid bertambah kemudian terbentuk sumbatan pada orifisium folikel karena terjadi penebalan. Secara klinis, jenis-jenis lesi akne vulgaris bergantung pada proliferasi bakteri penyebab akne vulgaris ketika menghasilkan mediator inflamasi akan menimbulkan lesi inflamasi. Ketiga, kolonisasi bakteri *Propionibacterium acnes* (*P acnes*) atau *Cutibacterium acnes* (*C acnes*) yang mengikuti aliran sebum untuk mencapai permukaan kulit. Jumlah bakteri ini akan meningkat apabila nutrisi yang mereka butuhkan meningkat, yaitu trigliserida. Keempat, terjadinya inflamasi yang berhubungan dengan bakteri *P acnes* atau *C acnes* yang akan menghasilkan faktor kemotaktik dan enzim lipase. Jalur klasik dan alternatif komplemen terstimulasi dan terjadi perubahan trigliserida menjadi asam lemak bebas (Djuanda, 2016).

#### **2.2.5. Derajat Akne Vulgaris**

Klasifikasi akne vulgaris yang digunakan di Indonesia diambil dari 2<sup>nd</sup> *Acne Round Table Meeting* (South East Asia) pada 13 Januari 2003 di Vietnam. Derajat akne vulgaris dibedakan menjadi tiga yaitu ringan, sedang, dan berat. Perbedaan ini tergantung dari lesi yang muncul (Djuanda, 2016). Menurut penelitian dengan *Acne Vulgaris: Diagnosis and Treatment* sampai saat ini tidak ada sistem

penilaian derajat akne vulgaris yang diterima secara universal (Linda K. Oge, *et al.*, 2019).



**Gambar 2.2.** (Gambar Kiri) Akne Vulgaris Derajat Ringan dengan Komedo Tertutup dan Pustula (Gambar kanan) Akne Vulgaris Derajat Berat dengan Komedo Terbuka, Kista, dan Nodul (Linda K. Oge, *et al.*, Marshall, 2019)



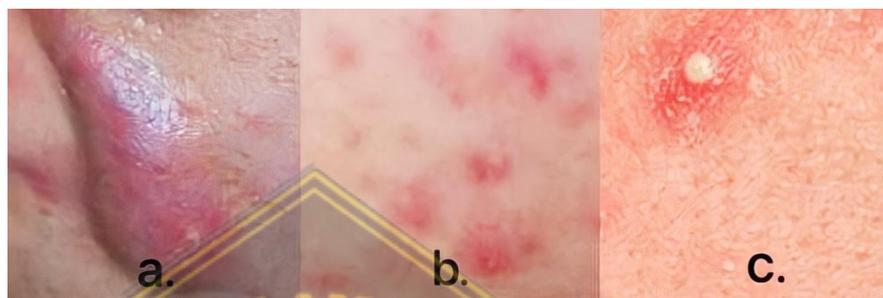
**Gambar 2.3.** Akne Vulgaris Derajat Sedang (Zaenglein, 2018)

**Tabel 2.1. Derajat Akne Vulgaris (Hasanah, Rianto dan Riana, 2022)**

Derajat	Lesi
Akne vulgaris ringan	Komedo < 20, lesi inflamasi <15, total lesi <30
Akne vulgaris sedang	Komedo 20-100, lesi inflamasi 15-50, total lesi 30-125
Akne vulgaris berat	Komedo <100, lesi inflamasi >50, total lesi >125, kista >5

Diagnosis akne vulgaris berdasarkan derajatnya dapat menggunakan *Lehmann Grading System* dengan alat kaca *loop* oleh dokter spesialis kulit dan kelamin (Saherna *et al.*, 2023). Lesi kulit primer terbagi

menjadi dua, yaitu lesi non inflamasi berupa komedo dan lesi inflamasi berupa papula, pustula, dan nodul. Jenis lesi pada akne vulgaris diperlukan untuk menentukan diagnosa secara objektif dan pemberian terapi yang tepat (Hasanah, Rianto dan Riana, 2022).



**Gambar 2.4.** Lesi Akne Vulgaris a. Nodul, b. Papula, c. Pustula (Hasanah, *et al.*, 2022)

#### 2.2.6. Tatalaksana Akne Vulgaris

Akne vulgaris dapat memburuk apabila tidak diberi penanganan dan kurangnya higienitas diri. Faktor psikologis juga dapat memengaruhi, seperti merasa malu berlebihan, tidak percaya diri, dan perasaan cemas. Prinsip penatalaksanaan akne vulgaris yaitu harus berdasarkan penyebab, gejala klinis yang muncul, dan derajat diagnosis akne vulgaris. Higienitas merupakan tata laksana umum yang harus dilakukan, yaitu dengan cara mencuci wajah minimal dua kali dalam sehari (Djuanda, 2016). Penanganan akne vulgaris dapat menggunakan farmakologi topikal maupun oral sesuai derajat akne vulgaris (Zaenglein *et al.*, 2016). Beberapa golongan antibiotic oral yang dapat dikonsumsi untuk penanganan akne vulgaris adalah tetrasiklin dan turunannya yaitu doksisisiklin, minosiklin, dan saresiklin (Baldwin H, 2020).

**Tabel 2.2. Terapi Farmakologi Akne Vulgaris (Zaenglein *et al.*, 2016)**

	<b>Ringan</b>	<b>Sedang</b>	<b>Berat</b>
Lini Pertama	Benzyl Peroxide (BP) atau Retinoid Topikal atau kombinasi terapi topical, yaitu BP + Antibiotik Topikal, Retinoid + BP, Retinoid + BP + Antibiotik Topikal	Kombinasi Terapi Topikal, yaitu BP + Antibiotik Topikal, Retinoid + BP, BP + Antibiotik Topikal + Retinoid atau Antibiotik Oral + Retinoid Topikal + BP atau Antibiotik Oral + Retinoid Topikal + BP + Antibiotik Topikal	Oral Antibiotik + Kombinasi Terapi Topikal, yaitu BP + Antibiotik Topikal, Retinoid + BP, BP + Antibiotik Topikal + Retinoid atau Isotretinin Oral
Alternatif	Alt. Retinoid atau Dapson Topikal atau Azelaic Acid atau Asam Salisilat Retinoid Topikal	Alt. Antibiotik Oral + Alt. Retinoid Topikal atau Isotretinin Oral	Antibiotik Oral Dosis Tinggi + Retinoid Topikal + BP
Terapi Pemeliharaan		Retinoid Topikal + BP	Retinoid Topikal + BP

### 2.3. Hubungan Tingkat Percaya Diri dengan Akne Vulgaris

Perubahan klinis pada fisik seseorang saat akne vulgaris muncul memberi kesan buruk terhadap citra seseorang utamanya remaja usia sekolah (Tampi, David dan Opod, 2016). Manifestasi klinis akne vulgaris yaitu komedo, papula, kista, dan pustula dengan efek sikatrik atau bekas akne vulgaris yang juga masih dapat mengganggu penampilan fisik seseorang (Vilar, Dos Santos dan Filho, 2015). Akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang sangat umum terjadi utamanya pada individu remaja hingga dewasa. Akne vulgaris tidak hanya disebabkan satu hal melainkan penyebabnya dipengaruhi banyak hal, yaitu genetik, hormonal, faktor psikis,

dan penggunaan kosmetika atau *skincare*. Bakteri penyebab akne vulgaris paling sering adalah *Propionibacterium acnes*.

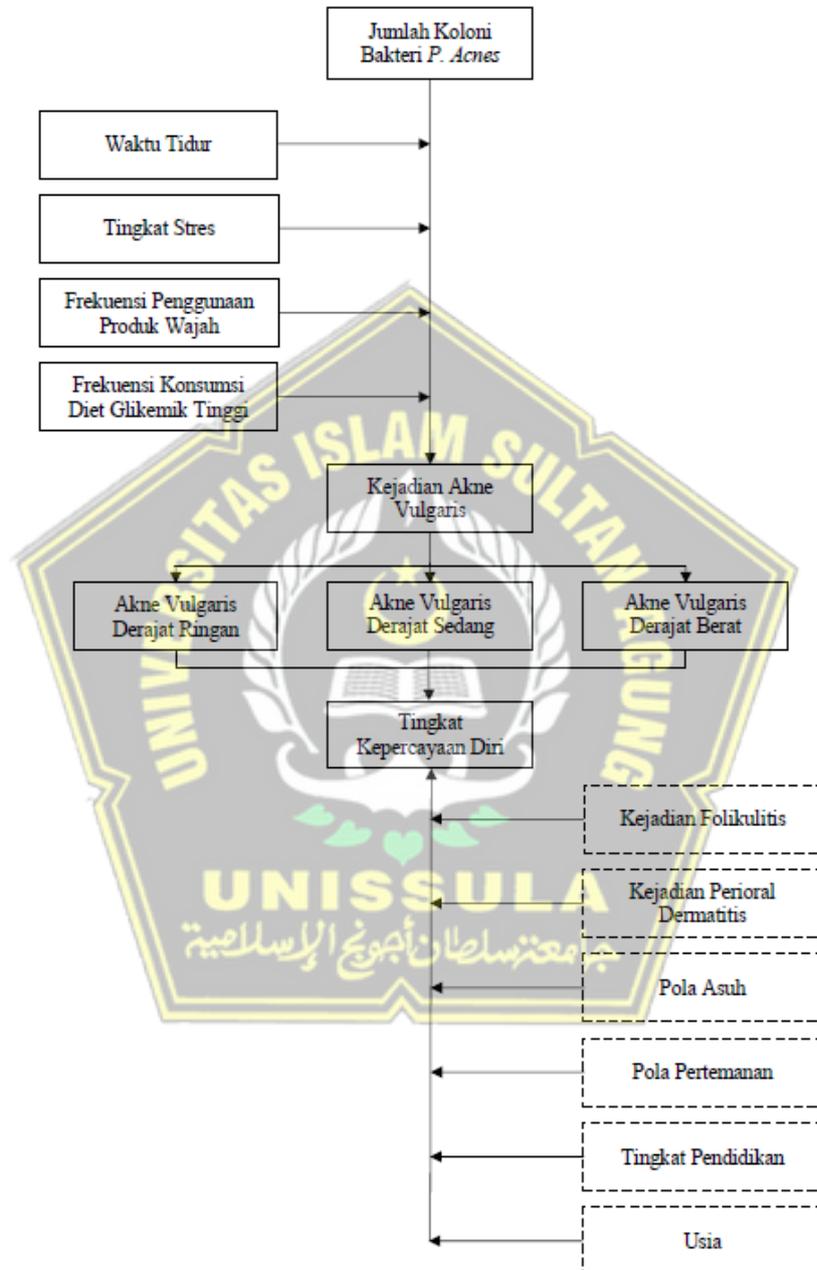
Akne vulgaris tidak memiliki risiko bahaya yang tinggi dan tidak mengancam nyawa ataupun memiliki dampak penyakit organik berat lainnya, tetapi akne vulgaris secara klinis memengaruhi penampilan seseorang sehingga dapat berdampak pada psikologi yang bervariasi terhadap masing-masing individu. Timbulnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, rasa malu, depresi hingga berakhir pada kejadian bunuh diri. Pengembangan diri atau pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri. Hal tersebut dapat memengaruhi seseorang dalam menunjukkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan berdampak pada pengembangan diri individu tersebut, sulit berkomunikasi dengan sejawat, dan kurang mendapatkan pengalaman (Matheus, Wungouw dan Rante, 2018).

Dampak sosial yang dapat ditimbulkan dari manifestasi akne vulgaris adalah ejekan atau ucapan orang lain yang akan berpengaruh pada psikologis individu berjerawat. Ejekan secara verbal maupun secara fisik dan sikap seperti pengucilan sosial dapat terjadi dan tidak dapat dikontrol oleh tenaga medis. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi akibat persepsi dan sikap orang lain di sekitar kita (Gallitano dan Berson, 2018). Kecemasan dan depresi dapat menjadi akibat dari rendahnya perasaan menghargai diri sendiri (Rouault *et al.*, 2022).

Kepercayaan diri adalah persepsi diri terhadap penampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Pandangan positif terhadap sesuatu dan akhirnya memberikan dampak adanya sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar merupakan hal yang dihasilkan dari kepercayaan diri yang baik. Pengaruh penampilan kepada kepercayaan diri seseorang akan berdampak pada rasa mempertanyakan diri sendiri, mempertanyakan kebaikan yang ada pada individu tersebut, dan berpengaruh dengan keberanian dan tekad seseorang melakukan suatu hal sampai tujuannya tercapai (Fatmawati, Annas dan Makka, 2018).

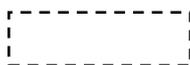


## 2.4. Kerangka Teori



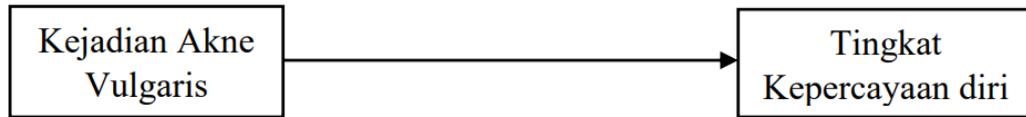
**Gambar 2.5.** Kerangka Teori

Keterangan:



: Variabel Perancu

## 2.5. Kerangka Konsep



**Gambar 2.6.** Kerangka Konsep

## 2.6. Hipotesis

Terdapat korelasi kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan yang memiliki tujuan mengetahui hubungan dua variabel tanpa menggunakan manipulasi. Rancangan penelitian yang digunakan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan pengukuran variabel bebas dan variabel tergantung satu kali dalam satu waktu atau tanpa *follow up*.

#### **3.2. Variabel dan Definisi Operasional**

##### **3.2.1. Variabel Penelitian**

###### **3.2.1.1. Variabel Bebas**

Kejadian Akne Vulgaris

###### **3.2.1.2. Variabel Tergantung**

Tingkat Kepercayaan Diri

##### **3.2.2. Definisi Operasional**

###### **3.2.2.1. Kejadian Akne Vulgaris**

Akne vulgaris adalah ketika seseorang mengalami gejala klinis berupa papul, pustula, maupun nodul pada kulit wajah. Derajat akne vulgaris terdiri atas derajat ringan, sedang, dan berat. Diagnosis dinyatakan oleh dokter spesialis kulit dan kelamin. Data dikelompokkan menjadi:

1. Akne Vulgaris Derajat Ringan
2. Akne Vulgaris Derajat Sedang
3. Akne Vulgaris Derajat Berat

Skala: ordinal

#### 3.2.2.2. Tingkat Kepercayaan Diri

Tingkat kepercayaan diri adalah keadaan di mana seseorang percaya dan yakin akan dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal yang sudah menjadi tujuan hidupnya. Pengukuran yang digunakan akan menghasilkan interpretasi semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Instrumen pengukuran yang digunakan yaitu kuisioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES). Data dikelompokkan menjadi:

1. Tingkat rendah (0-15)
2. Tingkat sedang (16-25)
3. Tingkat tinggi (26-30)

Skala: ordinal

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi Target

Seluruh Mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan akne vulgaris usia 18-22 tahun.

### 3.3.2. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini yaitu Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang usia 18-22 tahun yang masih aktif dalam pembelajaran pra-klinik tahun 2024.

### 3.3.3. Sampel

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *consecutive sampling* di mana semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah yang diperlukan terpenuhi. Teknik ini merupakan jenis *non probability*.

### 3.3.4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

#### 3.3.4.1. Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bersedia menjadi responden.
2. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang aktif dalam proses pembelajaran dan berusia 18-22 tahun.

4. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan akne vulgaris derajat ringan, sedang, atau berat.

#### 3.3.4.2. Kriteria Eksklusi

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sedang mengalami gangguan kulit di wajah (Folikulitis dan Perioral dermatitis).
2. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan pola asuh orang tua sering membandingkan dengan teman sebaya.
3. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan pola pertemanan saling menjatuhkan dan saling memberikan afirmasi negatif.
4. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan pengalaman *bullying*.

#### 3.3.4.3. Besar Sampel

Rumus besar sampel dihitung dengan menggunakan jenis penelitian analitik korelatif tidak berpasangan dan skala pengukuran variabel kategorikal.

$$n = \left[ \frac{Z\alpha + Z\beta}{-0,5 \ln \left( \frac{1+r}{1-r} \right)} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[ \frac{1,96 + 0,84}{-0,5 \ln \left( \frac{1+0,4}{1-0,4} \right)} \right]^2 + 3$$

$$n = 47$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel
- $Z\alpha$  = derivat baku alfa (1,96)
- $Z\beta$  = derivate baku beta (0,84)
- r = koefisien korelasi penelitian (0,4)

### 3.4. Instrumen Penelitian dan Bahan Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisoner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang akan diberikan kepada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bersedia menjadi responden dan apakah adanya akne vulgaris menimbulkan pengaruh bagi kepercayaan diri.

### 3.5. Cara Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap, adapun beberapa tahapan tersebut, yaitu:

1. Pencatatan data pribadi responden
  - a. Nama
  - b. Usia
  - c. Alamat
  - d. Jenis kelamin

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilakukan setelah melakukan terkait surat izin penelitian untuk mendapatkan data kuesioner.

### 3. Pengambilan data tingkat kepercayaan diri

Pengambilan data terkait tingkat kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES)

### 4. Pengambilan data terkait Akne Vulgaris

Dilakukan pemeriksaan fisik oleh dokter spesialis kulit kelamin, lalu ditentukan derajat keparahan akne vulgaris yang dibagi menjadi derajat rendah, sedang, dan berat.

### 5. Dokumentasi dan pencatatan

Dokumentasi dan pencatatan terkait hasil anamnesis yang telah dilakukan sebelumnya dan pemeriksaan fisik oleh spesialis kulit dan kelamin.

## 3.6. Tempat dan Waktu

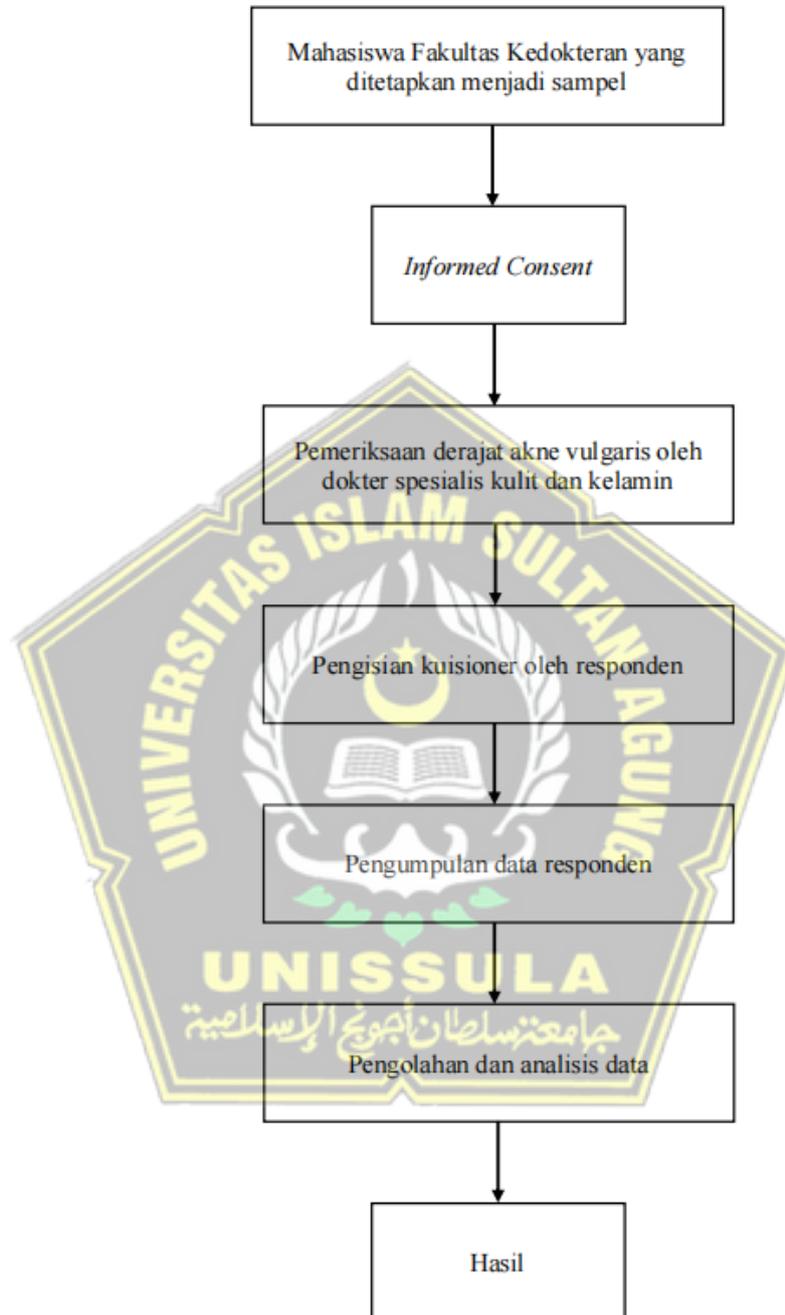
### 3.6.1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### 3.6.2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2024.

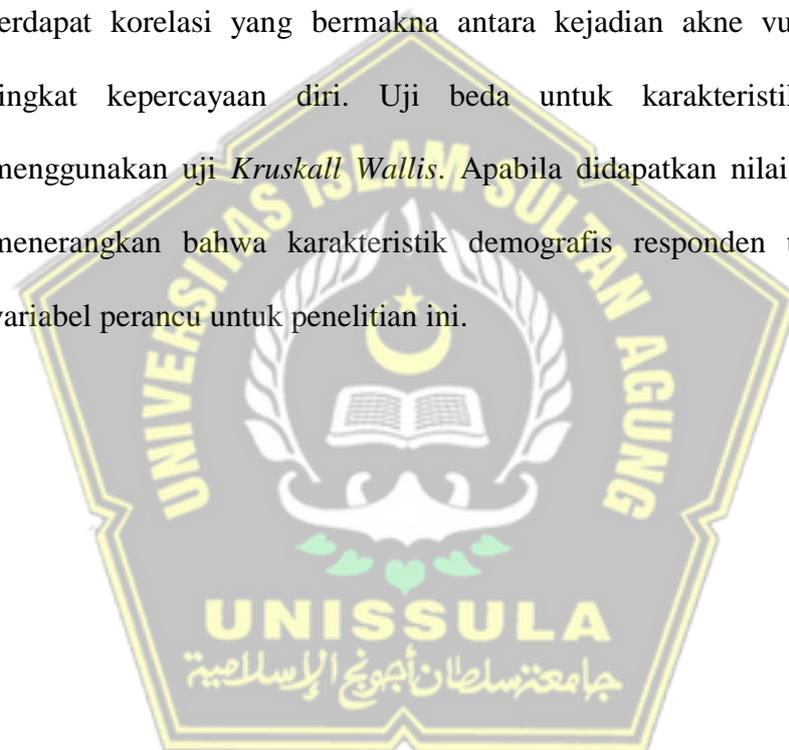
### 3.7. Alur Penelitian



**Gambar 3.1.** Alur Penelitian

### 3.8. Analisis Hasil

Analisis data yang telah dilakukan menggunakan SPSS *for windows ver.26*. Dengan analisis deskriptif dan analisis korelatif melalui uji hipotesis. Analisis uji korelatif yang digunakan yaitu *uji Spearman* yang di dapatkan hasil terdapat hubungan kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri. Jika uji *Spearman* didapatkan  $p < 0,05$  maka menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri. Uji beda untuk karakteristik demografis menggunakan uji *Kruskall Wallis*. Apabila didapatkan nilai  $p > 0,05$  maka menerangkan bahwa karakteristik demografis responden tidak menjadi variabel perancu untuk penelitian ini.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada 111 mahasiswa pra-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri. Data kejadian akne vulgaris didapatkan melalui diagnosis oleh dokter spesialis kulit dan kelamin, sedangkan data tingkat kepercayaan diri didapatkan dari pengisian kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari sepuluh pertanyaan melalui *google form*. Mahasiswa yang menjadi responden sebelumnya telah mengisi kuesioner penjarangan agar sesuai dengan kriteria inklusi dan mengeluarkan sampel yang termasuk kriteria eksklusi. Seluruh responden 100% menderita akne vulgaris dapat merupakan derajat ringan, sedang, dan berat. Responden 100% masih aktif dalam pembelajaran di pra-klinik.

**Tabel 4.1. Gambaran Karakteristik Demografi Kejadian Akne Vulgaris**

Karakteristik		Kejadian Akne Vulgaris						Total	
		Ringan		Sedang		Berat		(n = 111)	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Usia	18	7	43,75	7	43,75	2	12,5	16	100
	19	12	42,86	14	50	2	7,14	28	100
	20	9	50	9	50	0	0	18	100
	21	18	47,37	14	36,84	6	15,79	38	100
	22	3	27,27	6	54,55	2	18,18	11	100
Jenis Kelamin	Lelaki	14	46,67	14	46,67	2	6,66	30	100
	Perempuan	35	43,21	36	44,44	10	12,35	81	100

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian akne vulgaris sedang dan paling banyak pada responden berusia 21 tahun, serta berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 4.2. Gambaran Karakteristik Demografi Tingkat Kepercayaan Diri**

Karakteristik		Tingkat Kepercayaan Diri						Total (n = 111)	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
Usia	18	5	31,25	10	62,5	1	6,25	16	100
	19	7	25	20	71,43	1	3,57	28	100
	20	5	27,77	12	66,67	1	5,56	18	100
	21	7	18,42	31	81,58	0	0	38	100
	22	3	27,27	8	72,73	0	0	11	100
Jenis Kelamin	Lelaki	6	20	23	76,67	1	3,33	30	100
	Perempuan	21	25,92	58	71,61	2	2,47	81	100

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dan paling banyak pada responden berusia 21 tahun, serta berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa variabel perancu telah dikendalikan.

**Tabel 4.3. Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian Akne dan Tingkat Kepercayaan Diri**

n = 111	Kejadian Akne Vulgaris <i>p-value</i>	Tingkat Kepercayaan Diri <i>p-value</i>
Usia	0,576	0,255
Jenis Kelamin	0,694	0,799

Uji *Kruskal-Wallis*

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengaruh ( $p > 0,05$ ) karakteristik pasien, yaitu usia dan jenis kelamin terhadap kejadian akne vulgaris dan tingkat kepercayaan diri yang telah diuji menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Hasil tersebut menggambarkan bahwa variabel perancu telah dikendalikan.

**Tabel 4.4. Hasil Analisis Crosstabs Kejadian Akne Vulgaris dan Tingkat Kepercayaan Diri**

n=111		Tingkat Kepercayaan Diri			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kejadian Akne Vulgaris	Berat	1	9	2	12
	Ringan	15	34	0	49
	Sedang	11	38	1	50
Total		27	81	3	111

Tabel 4.4. menunjukkan distribusi atau penyebaran responden pada tingkat kepercayaan diri didapatkan paling banyak pada tingkat sedang dan paling sedikit pada tingkat tinggi. Persebaran responden kejadian akne vulgaris paling banyak derajat sedang dan paling sedikit derajat berat.

**Tabel 4.5. Hubungan Kejadian Akne Vulgaris dengan Tingkat Kepercayaan Diri**

n = 111	Kejadian Akne Vulgaris
Tingkat Kepercayaan Diri	r : 0,205 p : 0,015*

\*Terdapat korelasi bermakna dengan uji *Spearman*

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa ditemukan korelasi bermakna dengan tingkat keeratan korelasi lemah ( $r=0,205$ ;  $p=0,015$ ) antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri yang telah diuji menggunakan uji *Spearman*.

#### 4.2. Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan 111 mahasiswa yang menjadi responden terdiagnosa akne vulgaris. 49 mahasiswa (44,14%) mengalami akne vulgaris derajat ringan, 50 mahasiswa (45,05%) mengalami akne vulgaris derajat sedang, dan 12 mahasiswa (10,81%) mengalami akne vulgaris derajat berat. Seluruh responden tersebut juga diukur tingkat kepercayaan dirinya dan dianalisis sehingga mendapatkan hasil 27

mahasiswa (24,32%) memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, 81 mahasiswa (72,98%) memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, dan 3 mahasiswa (2,70%) memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini pada tabel 4.1. dan tabel 4.2. mayoritas responden berusia 21 tahun dan perempuan. Mayoritas diagnosis kejadian akne vulgaris, yaitu derajat sedang dan tingkat kepercayaan diri sedang. Menurut hasil observasi, peneliti mengambil sampel penelitian dengan rentang usia 18-22 tahun yang merupakan rentang akhir usia remaja di mana pada usia tersebut individu berada dalam keadaan emosional yang tidak stabil dan banyak mengedepankan pendapat orang lain sehingga pada kelompok umur tersebut sedang mengalami banyak perubahan, terutama dalam pola pikir dan keyakinan terhadap diri sendiri (Deni dan Ifdil., 2016). Pada penelitian ini, ditemukan hasil  $p=0,255$  antara usia dan tingkat kepercayaan diri, yang artinya rentang usia tidak berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri, sehingga diasumsikan usia tidak menjadi variabel perancu pada penelitian ini.

Menurut hasil analisis karakteristik demografi pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian akne vulgaris ( $p=0,575$ ). Perbedaan hasil penelitian Heng dan Chew (2020) yang menyatakan bahwa semakin usia bertambah semakin meningkat prevalensi akne vulgaris dari usia pra-pubertas hingga usia remaja akhir (18-22 tahun). Pada penelitian ini variabel usia sebagai variabel perancu telah dikendalikan.

Tingkat kepercayaan diri mayoritas pada responden penelitian ini yaitu tingkat sedang. Menurut penelitian Putri (2018) didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri pada perempuan dan lelaki yang mana sesuai dengan analisis pada tabel 4.3 dengan nilai  $p=0,799$ . Jenis kelamin perempuan maupun lelaki sama-sama mengalami masa perubahan atau masa puber di usia remaja dengan adanya ketidakstabilan emosi dan pemikiran yang kompleks.

Hasil observasi pada penelitian ini menjelaskan bahwa responden terbanyak adalah perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih banyak bersedia menjadi responden, sehingga hasil tercatat lebih banyak perempuan dibandingkan lelaki pada karakteristik demografi penelitian ini. Penelitian oleh Aryani Diah Tri dan Riyaningrum Wahyu (2022) juga menyatakan bahwa kejadian akne vulgaris didominasi oleh perempuan oleh karena faktor hormonal, yaitu kondisi ketika perempuan sedang mengalami ovulasi, akan terjadi peningkatan *luteinizing hormone* yang menimbulkan peningkatan aktivitas kelenjar sebacea sehingga memicu timbulnya akne vulgaris. Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian akne vulgaris dengan  $p=0,694$ . Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Zhang *et al.* (2022) mengenai persamaan pengaruh hormon yang diproduksi oleh kedua jenis kelamin. Pada perempuan dan lelaki terdapat beberapa hormon yang ditemukan berbeda signifikan di tiap derajat akne vulgaris yaitu estradiol, testosteron, dan rasio androgen terhadap estrogen yang berarti bahwa kedua

jenis kelamin memiliki pengaruh yang sama terhadap kejadian akne vulgaris.

Analisis data menggunakan uji *Spearman* diperoleh  $r=0,205$  dan  $p=0,015$  dengan antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri yang berarti terdapat korelasi bermakna dan tingkat keeratan korelasi lemah antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Matheus, Wungouw dan Rante (2018) yang mendapatkan hasil analisis data  $p=0,013$  yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri. Kulit wajah yang mengalami akne vulgaris memengaruhi persepsi diri seseorang dan menjadikan pandangan individu beserta lingkungan sekitar terhadap citra tubuh seseorang menjadi berbeda.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan kuesioner penjarangan yang hanya memuat beberapa pertanyaan karakteristik tiap variabel perancah yang dapat dinilai untuk disingkirkan, sehingga variabel perancah belum sepenuhnya terkendali. Kedua, persebaran data tidak seimbang setiap kelompok data, sehingga tingkat korelasi penelitian ini masih lemah. Ketiga, pengisian kuesioner penjarangan menggunakan persepsi masing-masing individu dan membutuhkan kejujuran, sehingga dapat menyebabkan salah persepsi dan tidak sesuai dengan realita.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

- 5.1.1. Terdapat korelasi yang bermakna antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri ( $p < 0,05$ ).
- 5.1.2. Terdapat 49 mahasiswa (44,14%) dengan akne vulgaris derajat ringan, 50 mahasiswa (45,05%) akne vulgaris derajat sedang, dan 12 mahasiswa (10,81%) akne vulgaris derajat berat.
- 5.1.3. Terdapat 27 mahasiswa (24,32%) memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, 81 mahasiswa (72,98%) memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, dan 3 mahasiswa (2,70%) memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi.
- 5.1.4. Terdapat tingkat keamatan korelasi lemah ( $r = 0,205$ ) antara kejadian akne vulgaris dengan tingkat kepercayaan diri.

#### 5.2. Saran

- 5.2.1. Pengendalian pada setiap variabel perancu dapat lebih menyeluruh, tidak hanya mengambil salah satu karakteristik pada tiap variabel perancu.
- 5.2.2. Persebaran data sampel membutuhkan pemerataan yang lebih seimbang pada karakteristik demografis sehingga dapat mewakili populasi dan meningkatkan keamatan hubungan.

**5.2.3.** Pengetahuan atau informasi lebih lanjut terkait variabel perancu perlu dilakukan karena pengisian menggunakan persepsi masing-masing individu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, R. N. (2015). Mikrobiologi Umum. *Journal Majority*, 4(6), 102–109.
- Albuquerque, R. G. R., Rocha, M. A. D., Bagatin, E., Tufik, S., & Andersen, M. L. (2014). Could adult female acne be associated with modern life? *Archives of Dermatological Research*, 306(8), 683–688. <https://doi.org/10.1007/s00403-014-1482-6>
- Alkhofiyah, M. S. (2021). Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence). *Al Ghazali*, 4(1), 30–45. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v4i1.197](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.197)
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. *Alibkin(Jurnal ...)*, 05(1), 1–15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/18232>
- Aryani Diah Tri, & Riyaningrum Wahyu. (2022). Hubungan Acne Vulgaris (AV) Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Universitas Purwokerto Angkatan 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 2774–0524.
- Baldwin H. (2020). Oral Antibiotic Treatment Options for Acne Vulgaris. *The Journal of Clinical and Aesthetic Dermatology*, 13(9), 26–32.
- Beisert, M., Pilarczyk, K., Zakrzewska, M., & Pawlaczyk, M. (2020). Sexual satisfaction and self-esteem in women with acne. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 19(7), 1768–1773. <https://doi.org/10.1111/jocd.13207>
- Bilgiç, Ö., Bilgiç, A., & Altinyazar, H. C. (2016). Relationship between sleep quality and facial sebum levels in women with acne vulgaris. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 82(3), 313–314. <https://doi.org/10.4103/0378-6323.174408>
- de Castro, N. B., de Oliveira Lopes, M. V., & Monteiro, A. R. M. (2020). Low Chronic Self-Esteem and Low Situational Self-Esteem: a literature review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(1), 4–11. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0004>
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43–52. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>

- Dewi, D. M., Supriyo, & Suharso. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 9–16. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Dharma, W., Yudiono, U., & Sulisty, S. (2020). Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya Self-esteem: The influence factors. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99–105. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wdhttp://dx.doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>
- Djuanda, et al. (2016). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. In *Badan Penerbit FK UI, Jakarta*.
- Elsaie, M. L. (2016). Hormonal treatment of acne vulgaris: An update. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 9, 241–248. <https://doi.org/10.2147/CCID.S114830>
- Elslemy, M. M., Bahgat, R. S., & Baraka, N. I. (2023). Tanta Scientific Nursing Journal ( Print ISSN 2314 5595 ) ( Online ISSN 2735 5519). *Effect of Implementing Educational Intervention on Mother's Knowledge and Practices Regarding Respiratory Problems for Children with Cerebral Palsy*, 28(1), 12–30.
- Fadilah, A. A. (2021). Hubungan Stres Psikologis Terhadap Timbulnya Akne Vulgaris. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 390–395. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.625>
- Falodun, O., Medugu, N., Sabir, L., Jibril, I., Oyakhire, N., & Adekeye, A. (2022). An epidemiological study on face masks and acne in a Nigerian population. *PLoS ONE*, 17(5 May), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268224>
- Fatmawati, Annas, H. A., & Makka, H. S. (2018). *Hubungan Kejadian Acne Vulgaris dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Stikes Panakkukang Makassar*. 29, 1–15.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Gallitano, S. M., & Berson, D. S. (2018). How Acne Bumps Cause the Blues: The Influence of Acne Vulgaris on Self-Esteem. *International Journal of Women's Dermatology*, 4(1), 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2017.10.004>

- García, J. A., y Olmos, F. C., Matheu, M. L., & Carreño, T. P. (2019). Self esteem levels vs global scores on the Rosenberg self-esteem scale. *Heliyon*, 5(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01378>
- Hasanah, R. L., Rianto, Y., & Riana, D. (2022). Identification of Acne Vulgaris Type in Facial Acne Images Using GLCM Feature Extraction and Extreme Learning Machine Algorithm. *Rekayasa*, 15(2), 204–214. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v15i2.14580>
- Heng, A. H. S., & Chew, F. T. (2020). Systematic review of the epidemiology of acne vulgaris. *Scientific Reports*, 10(1), 1–29. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-62715-3>
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(03), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>
- Inayati, A. A., & Darmawan, H. (2022). Hubungan penggunaan kosmetik bedak padat terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.24912/tmj.v4i2.17524>
- Juhl, C. R., Bergholdt, H. K. M., Miller, I. M., Jemec, G. B. E., Kanters, J. K., & Ellervik, C. (2018). Dairy intake and acne vulgaris: A systematic review and meta-analysis of 78,529 children, adolescents, and young adults. *Nutrients*, 10(8), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu10081049>
- Linda K. Oge, Alan Broussard, & Maily D. Marshall. (2019). Acne Vulgaris: Diagnosis and Treatment. *American Family Physician*, 100(8), 475–484.
- Lusiawati, I. (2016). Ditinjau dari sudut pandang psikologi komunikasi. *Tedc*, 10(3), 147–151.
- Madhy, M. A., Purba, A. D., & Nafeesa. (2022). Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa/i stambuk 2019 universitas Medan area. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1094>
- Matheus, K. G., Wungouw, H. P. L., & Rante, S. D. T. (2018). Hubungan Kejadian Acne Vulgaris Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Siswi Sman 3 Kupang. *Cendana Medical Journal*, 15(9), 369–375.
- Mitchell, B. L., Saklatvala, J. R., Dand, N., Hagenbeek, F. A., Li, X., Min, J. L., Thomas, L., Bartels, M., Jan Hottenga, J., Lupton, M. K., Boomsma, D. I., Dong, X., Hveem, K., Løset, M., Martin, N. G., Barker, J. N., Han, J.,

- Smith, C. H., Rentería, M. E., & Simpson, M. A. (2022). Genome-wide association meta-analysis identifies 29 new acne susceptibility loci. *Nature Communications*, *13*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-28252-5>
- Moradi Tuchayi, S., Makrantonaki, E., Ganceviciene, R., Dessinioti, C., Feldman, S. R., & Zouboulis, C. C. (2015). Acne vulgaris. *Nature Reviews. Disease Primers*, *1*, 15029. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.29>
- Muharram, L. H., Syaputri, F. N., Pertiwi, W., & Saputri, R. F. (2022). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Bawang Hitam Variasi Waktu Aging Terhadap Pencegahan Dysbiosis Kulit Penyebab Jerawat. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *4*(2), 181–188. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i2.1035>
- Murlistyarini, S., Nugroho, A. R. L., Sari, D. T., & Mandasari, S. (2021). Precipitating Factors of Acne Vulgaris at Dr. Saiful Anwar Hospital Malang. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *9*(3), 257. <https://doi.org/10.20473/jbe.v9i32021.257-265>
- Nengah, G., Jayadiningrat, O., Pradnyawati, L. G., & Sudarjana, M. (2023). Hubungan antara Tingkat Stres dengan Tingkat Keparahan Akne Vulgaris pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Denpasar. *3*(2), 157–163.
- Nguyen, C. M., Koo, J., & Cordero, K. M. (2016). Psychodermatologic effects of atopic dermatitis and acne: A review on self-esteem and identity. *Pediatric Dermatology*, *33*(2), 129–135. <https://doi.org/10.1111/pde.12802>
- Ompi, E. E., David, L., & Opod, H. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan diri dengan jerawat (acne vulgaris) pada remaja di SMAN 7 Manado. *Jurnal E-Biomedik*, *4*(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.11049>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The Development of Self-Esteem. *Current Directions in Psychological Science*, *23*(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Pariury, J. A., Juan Paul Christian Herman, Tiffany Rebecca, Elvina Veronica, & I Gusti Kamasan Nyoman Arijana. (2021). Potensi Kulit Jeruk Bali (Citrus Maxima Merr) Sebagai Antibakteri Propionibacterium acne Penyebab Jerawat. *Hang Tuah Medical Journal*, *19*(1), 119–131. <https://doi.org/10.30649/htmj.v19i1.65>
- Pop, L. M., Iorga, M., & Iurcov, R. (2022). Body-Esteem, Self-Esteem and Loneliness among Social Media Young Users. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph19095064>

- Potard, C. (2016). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences, January 2017*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Putri, A. (2018). Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Yang Mengalami Jerawat Nodule. *Skripsi*.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad, 12*(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Repi, A. A. (2019). Self Compassion Versus Self Esteem terhadap Pembentukan Self Concept Remaja: Mana yang Lebih Baik? *Jurnal Psikologi TALENTA, 4*(2), 167. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.8242>
- Rewah, K. A., Palandeng, H., & Bawotong, J. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan, 2*(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5263>
- Rimadhani, M., & Rahmadewi. (2015). Pengaruh Hormon Terhadap Akne Vulgaris. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin - Periodical of Dermatology and Venereology, 27*(3), 218–224.
- Rosenberg, M. (2015). Society and the adolescent self-image. *Society and the Adolescent Self-Image, 1*–326. <https://doi.org/10.2307/2575639>
- Rouault, M., Will, G. J., Fleming, S. M., & Dolan, R. J. (2022). Low self-esteem and the formation of global self-performance estimates in emerging adulthood. *Translational Psychiatry, 12*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41398-022-02031-8>
- Rozana, Y., & Primawati, I. (2017). *1041-3277-2-Pb. 270, 26–31*.
- Ruchiatan, K., Rahardja, J. I., Rezano, A., Hindritiani, R., Sutedja, E., & Gunawan, H. (2020). A five-year clinical acne patients profiles and its management based on Indonesian acne expert guideline in Bandung, Indonesia. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists, 30*(2), 229–234.
- Saherna, J., Suroto, Hadrianti, D., Agustina, A., & Rasyidah, R. (2023). Hubungan Derajat Akne Vulgaris berdasarkan Jenis Kulit Wajah dan Moisturizer terhadap Penggunaan Masker Medis. *Jurnal Citra Keperawatan, 11*(01), 54–60.
- Shams, N., Niaz, F., Zeeshan, S., Ahmed, S., Farhat, S., & Seetlani, N. K. (2018). Cardiff acne disability index based quality of life in acne patients, risk

- factors and associations. *Journal of the Liaquat University of Medical and Health Sciences*, 17(1), 29–35. <https://doi.org/10.22442/jlumhs.181710545>
- Silvia, E., Febriyani, A., Nando, R., & Riza, A. (2020). Hubungan antara kualitas tidur dengan. *Medika Malahayati*, 4, 33–38.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). pengembangan diri siswa SMA. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Tampi, F. E. I., David, L., & Opod, H. (2016). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Jerawat (Acne Vulgaris) Pada Remaja Kelas X-Xii Ipa Sman 9 Binsus Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.11054>
- Tayel, K., Attia, M., Agamia, N., & Fadl, N. (2020). Acne vulgaris: prevalence, severity, and impact on quality of life and self-esteem among Egyptian adolescents. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 95(1). <https://doi.org/10.1186/s42506-020-00056-9>
- Vilar, G. N., Dos Santos, L. A., & Filho, J. F. S. (2015). Quality of life, self-esteem and psychosocial factors in adolescents with acne vulgaris. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 90(5), 622–629. <https://doi.org/10.1590/abd1806-4841.201533726>
- Wasitaatmadja, S. M. (2018). *Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia Editor: "Only scanned for Departemen Kulit dan Kelamin FKUI-RSCM" for internal-private use, not for commercial purpose.* www.bpfkui.com
- Wilar, M. I. C., Kapantow, M. G., & Suling, P. L. (2022). Effects of Food on Acne Vulgaris. *E-CliniC*, 10(2), 257. <https://doi.org/10.35790/ecl.v10i2.38105>
- Xu, S., Zhu, Y., Hu, H., Liu, X., Li, L., Yang, B., Wu, W., Liang, Z., & Deng, D. (2021). The analysis of acne increasing suicide risk. *Medicine*, 100(24), e26035. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000026035>
- Yueng, M. Z., Indramaya, D. M., & Mustika, A. (2018). Relationship between Diet, Cosmetics and Degree of Acne Vulgaris in Dermatovenereology Outpatients at Dr. Soetomo General Hospital, Surabaya. *Althea Medical Journal*, 5(4), 161–167. <https://doi.org/10.15850/amj.v5n4.1496>

- Zaenglein, A. L. (2018). Acne Vulgaris. *New England Journal of Medicine*, 379(14), 1343–1352. <https://doi.org/10.1056/NEJMcp1702493>
- Zaenglein, A. L., Pathy, A. L., Schlosser, B. J., Alikhan, A., Baldwin, H. E., Berson, D. S., Bowe, W. P., Graber, E. M., Harper, J. C., Kang, S., Keri, J. E., Leyden, J. J., Reynolds, R. V., Silverberg, N. B., Stein Gold, L. F., Tollefson, M. M., Weiss, J. S., Dolan, N. C., Sagan, A. A., ... Bhushan, R. (2016). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 74(5), 945-973.e33. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2015.12.037>
- Zari, S., & Alrahmani, D. (2017). The association between stress and acne among female medical students in Jeddah, Saudi Arabia. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 10, 503–506. <https://doi.org/10.2147/CCID.S148499>
- Zhang, R., Zhou, L., Liu, Z., Zhang, J., Lv, M., Yue, N., Fei, W., & Wang, L. (2022). The Relevant of Sex Hormone Levels and Acne Grades in Patients with Acne Vulgaris: A Cross-Sectional Study in Beijing. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 15(October), 2211–2219. <https://doi.org/10.2147/CCID.S385376>

